

EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN MEDIA LEAFLET DAN APLIKASI POKEMON SMILE DI SD NEGERI MOJOSONGO I

Nikmah Ayu Ramadhani Amir^{1)*}, Lina Alfiyani²⁾, Nurul Fatimah³⁾, Anindita Hasniati Rahmah⁴⁾

¹⁾Politeknik Insan Husada Surakarta, ^{2,3,4)}Universitas Muhammadiyah Madiun

¹⁾ad1892nr@gmail.co.id, ²⁾linaabbt@gmail.com, ³⁾nurul.fatimah00049@gmail.com,
⁴⁾aninditarahma22@gmail.com

Histori artikel

Received:
15 Mei 2024

Accepted:
13 Agustus 2024

Published:
26 Agustus 2024

Abstrak

Menjaga kesehatan gigi dan mulut sejak dini merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengenalan dan perawatan gigi secara dini menjadi penting mengingat banyak anak dengan tingkat frekuensi karies atau gigi berlubang yang belum tertangani dengan benar. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk berumur ≥ 3 tahun adalah 56,9% dengan prevalensi terendah di provinsi Bali (46,5%) dan tertinggi di provinsi Sulawesi Barat (68,4%). Ironisnya dari sekian banyak penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut hanya 11,2% yang berobat ke pelayanan kesehatan. Kelompok umur 3-5 tahun masih berada pada indeks DMF-T tinggi. Hal tersebut menunjukkan tingginya masalah kesehatan gigi dan mulut yang terjadi di usia anak-anak. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah agar mereka dapat mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan benar. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mojosongo I merupakan sekolah dasar inklusi sehingga terdapat siswa disabilitas. Pemberian edukasi kesehatan gigi dan mulut pada para siswa kelas 2 menggunakan media *leaflet* dan aplikasi *pokemon smile*. Edukasi tersebut terbukti meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut dilihat dari peningkatan hasil *pretest* dan *posttest*. Para siswa antusias mencoba aplikasi *pokemon smile* yang membuat mereka lebih semangat untuk praktik menggosok gigi dengan benar.

Kata-kata kunci: Edukasi, Kesehatan Gigi dan Mulut, *Leaflet*, *Pokemon Smile*

*Penulis Koresponden: Nikmah Ayu Ramadhani Amir (ad1892nr@gmail.co.id)

Abstract. Maintaining healthy teeth and mouth from an early age is an important factor in children's growth and development. Early recognition and dental care is important considering that many children with a fairly high frequency of caries or cavities still have not been treated properly. Based on the results of the 2023 Indonesian Health Survey (SKI), dental and oral health problems in residents aged ≥ 3 years were 56.9% with the lowest prevalence in Bali province (46.5%) and the highest in West Sulawesi province (68.4%). Ironically, of the large number of residents who experience dental and oral problems, only 11.2% seek treatment from health services. The 3 – 5 year age group still has a high DMF-T index. This shows the high number of dental and oral health problems that occur in children. This Community Service aims to provide dental and oral health education to school-age children so that they can know how to maintain healthy teeth and mouth properly. Mojosongo I State Elementary School (SDN) is an inclusive elementary school so there are students with disabilities. Providing dental and oral health education to grade 2 students using leaflets and the Pokemon Smile application. This education has been proven to increase children's knowledge about dental and oral health as seen from the increase in pretest and posttest results. The students enthusiastically tried the Pokemon Smile application which made them more enthusiastic about practicing brushing their teeth properly.

Keywords: Education, Dental and mouth health, Leaflet, Pokemon smile application

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan umum. Kesehatan gigi dan mulut yang buruk memiliki dampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan, mengganggu produktifitas kerja, mengurangi kualitas hidup, dan kesejahteraan seseorang. Penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit kronis yang paling umum di seluruh dunia dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama karena menyebabkan beban kesehatan dan beban ekonomi pada individu, keluarga, masyarakat, dan sistem pelayanan kesehatan. Penyakit gigi dan mulut juga bisa mengakibatkan rasa sakit dan mengganggu fungsi sebagian anggota tubuh. Kesehatan gigi dan mulut sering kali tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian orang. Padahal, gigi dan mulut merupakan pintu gerbang masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya (Anang & Robbihi, 2021).

Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut karena pada usia 6-12 tahun terjadi peralihan/pergantian gigi, yaitu gigi susu/sulung ke gigi permanen/tetap (Gestina & Meilita, 2021). Kondisi ini meningkatkan terjadinya kerusakan gigi karena belum erupsi secara sempurna. Anak usia sekolah cenderung menyukai makanan dan minuman yang bersifat kariogenik sehingga meningkatkan kerentanan terhadap karies gigi. Karies gigi yang berlangsung lama serta tidak mendapatkan penanganan sejak dini dapat mengakibatkan pencabutan. Kondisi ini menyebabkan fungsi gigi untuk mastikasi, fonasi, dan estetika tidak optimal serta menimbulkan masalah gigi yang berkelanjutan hingga usia dewasa. Fungsi gigi sebagai organ mastikasi yang terganggu dapat mengakibatkan pertumbuhan anak tidak optimal

karena berkurangnya daya kunyah makanan. Rasa sakit pada gigi dapat berdampak pada aktivitas kegiatan belajar murid karena anak cenderung enggan hadir ke sekolah (Pegayang, Terok, & Lengkong, 2023).

Pemeriksaan status gigi geligi dilakukan untuk mengetahui terjadinya penyakit gigi dan mulut termasuk prevalensi karies gigi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 masalah kesehatan gigi dan mulut pada penduduk berumur ≥ 3 tahun adalah 56,9% dengan prevalensi terendah di provinsi Bali (46,5%) dan tertinggi di provinsi Sulawesi Barat (68,4%). Ironisnya dari sekian banyak penduduk yang mengalami masalah gigi dan mulut hanya 11,2% yang berobat ke pelayanan kesehatan. Perilaku kebiasaan menyikat gigi setiap hari pada penduduk berumur ≥ 3 tahun menunjukkan ada peningkatan dari 94,7% (Riskesdas 2018) menjadi 95,6% (SKI 2023). Namun perilaku menyikat gigi dengan waktu yang benar yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur hanya 6,2% (Kemenkes, 2023).

Sekolah Dasar Negeri (SDN) Mojosongo I merupakan sekolah dasar negeri yang berlokasi di Jalan Sumpah Pemuda 163 Surakarta. SDN Mojosongo I menerapkan kurikulum Merdeka dan memperoleh akreditasi A pada tahun 2021. Sekolah tersebut merupakan sekolah inklusi dimana menerima siswa disabilitas tuna grahita dengan minimal IQ 70. Pada saat tim pengabdian berkunjung ke sekolah tersebut, kepala sekolah Ibu Siti Rahayu menyambut dengan baik. Kepala sekolah memberikan izin edukasi diberikan pada kelas 2 yang belum pernah terpapar edukasi kesehatan gigi dan mulut.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan memberikan edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan media *leaflet* dan aplikasi pokémon smile. Pemilihan media dan metode pembelajaran dalam pemberian edukasi sangat penting dilakukan terutama pada anak-anak karena dapat menunjang keberhasilan dari edukasi yang diberikan. Metode pembelajaran dan media edukasi yang bagus dan efektif akan memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak, yaitu berupa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku anak kearah yang positif (Belinda & Surya, 2021).

Media *leaflet* merupakan salah satu media pendidikan yaitu selebaran kertas yang berisikan tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti, gambar-gambar yang sederhana, serta lebih mudah dibuat. Leaflet digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah. Popularitas leaflet seringkali sangat dipertimbangkan karena efisien (dana, tenaga dan fasilitasnya), praktis dan tahan lama, bisa digunakan dimanapun dan kapanpun serta mudah dibawa ataupun disimpan (Nubatonis & Ayatulah, 2019). Aplikasi pokémon smile adalah game yang cukup baik dalam mengajarkan anak cara menggosok gigi. Game pokémon smile tidak membosankan karena ada arahan

dan koleksi stiker topi baru setiap melakukan menggosok gigi dan ada fitur pengingat waktu untuk menggosok gigi (Nuraisyah et al., 2022).

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mewujudkan pengabdian kepada masyarakat khususnya dalam bidang kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan siswa/siswi melalui edukasi kesehatan gigi dan mulut. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa/ siswi dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut serta mampu mempraktekkan cara menggosok gigi dengan benar.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui pertemuan tatap muka dengan diskusi dan tanya jawab. Lokasi yang dipilih adalah SD Negeri 1 Mojosongo di mana merupakan sekolah inklusi yang menerima siswa dengan kebutuhan khusus. Setelah mendapatkan izin, tim abdimas segera membuat materi dan media yang menarik untuk memberikan penyuluhan kepada siswa kelas 2. Pengabdian dilaksanakan pada hari selasa tanggal 12 Desember 2023.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terbagi menjadi 3 tahap yaitu:

1. Tahap pertama: Persiapan

Langkah pertama dalam kegiatan ini adalah mengunjungi lokasi pengabdian untuk survei kondisi sekolah, jumlah siswa, dan kontrak waktu untuk memberikan penyuluhan. Tim abdimas memberikan penjelasan kepada pihak sekolah mengenai proses kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Tahap kedua: Pelaksanaan kegiatan

- a. Kegiatan pengabdian diawali dengan sambutan kepala sekolah, sambutan dan perkenalan tim abdimas dilanjutkan dengan *ice breaking*.
- b. Selanjutnya dilakukan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan para siswa tentang kesehatan gigi dan mulut.
- c. Penyuluhan dilakukan dengan membagikan leaflet dan menjelaskan satu per satu isi leaflet yang dibagikan.
- d. Pengenalan aplikasi pokémon smile di mana para siswa dibagi menjadi 5 kelompok kecil dan didampingi 1 mahasiswa untuk mencoba mempraktekkan menggosok gigi dengan aplikasi pokémon smile

3. Tahap ketiga: Evaluasi

Selesai penyuluhan diberikan *posttest* untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi penyuluhan yang diberikan. Soal *pretest* dan *posttest* sama sejumlah 10 soal dengan jawaban ya dan tidak. Ketika dilakukan evaluasi secara lisan, para siswa dapat

menyebutkan langkah-langkah menggosok gigi dengan benar. Selain itu, para siswa menjadi paham akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan pengabdian diakhiri dengan foto bersama dan pemberian cinderamata. Kepala sekolah berharap kegiatan pengabdian dapat berjalan berkelanjutan menjangkau lebih banyak siswa sehingga mampu menjaga kesehatan secara umum dan kesehatan gigi dan mulut secara khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian telah dilakukan pada siswa/siswi kelas 2 SD Negeri Mojosongo I yang berjumlah 25 namun saat kegiatan dilaksanakan terdapat 2 siswa yang tidak masuk sekolah sehingga hanya 23 siswa/siswi yang mengikuti kegiatan pengabdian. Kegiatan pengabdian diawali dengan pengenalan tim pengabdian dan *ice breaking* untuk mencairkan suasana. Setelah suasana mencair, para siswa diminta untuk mengisi kuesioner *pretest* tentang kesehatan gigi dan mulut.



Gambar 1. Perkenalan Tim Pengabdian dan Pembagian Kuesioner

Adapun karakteristik dari para siswa adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
7 tahun	4	17,4
8 tahun	18	78,3
9 tahun	1	4,3
Jumlah	23	100

Berdasarkan karakteristik usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 8 tahun (78,3%). Salah satu faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah usia.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki- laki	10	43,5
Perempuan	13	56,5
Jumlah	23	100

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, diketahui responden perempuan memiliki presentase 56,5% dan responden laki- laki 43,5%. Salah satu faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah jenis kelamin.

3. Karakteristik Responden berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Baik (9-10)	5	9
Cukup (7-8)	16	13
Kurang (5-6)	2	1
Jumlah	23	23

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diketahui terjadi peningkatan pengetahuan dengan kategori baik dari 5 siswa menjadi 9 siswa, kategori cukup semula 16 siswa menjadi 13 siswa, dan kategori pengetahuan kurang dari 2 siswa menjadi 1 siswa.



Gambar 2. Pemberian materi dan foto bersama di akhir kegiatan

Pembahasan

Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah usaha terencana dan terarah untuk menciptakan suasana agar seseorang atau kelompok masyarakat mau mengubah perilaku lama yang kurang menguntungkan untuk kesehatan gigi, menjadi lebih menguntungkan untuk kesehatan giginya (Tauchid, Pudentiana, & Subandini, 2017). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kebersihan gigi dan mulut seseorang antara lain kondisi sosial ekonomi, usia, jenis kelamin, lingkungan, sikap, dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi dan mulut (Adam & Ratuela, 2022). Anak-anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga pengembangan lingkungan yang sehat dan adopsi perilaku mempromosikan kesehatan sesuai apabila dilakukan sekolah. Guru memegang peranan penting sebagai promotor dan motivator terbaik dalam kegiatan pendidikan (Gestina & Meilita, 2021).

Berdasarkan hasil, rata-rata usia responden berusia 8 tahun dimana usia tersebut termasuk kategori anak usia sekolah (6-12 tahun). Anak usia sekolah merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gigi dan mulut karena pada usia 6-12 tahun terjadi peralihan/pergantian gigi, yaitu gigi susu/sulung ke gigi permanen/tetap (Gestina & Meilita, 2021). Hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menyatakan prevalensi nasional masalah gigi berlubang/rusak karena karies gigi pada anak umur 5-9 tahun sebesar 49,9%. Berdasarkan hal tersebut karies gigi merupakan masalah gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak usia sekolah. Anak usia sekolah cenderung suka makanan dan minuman yang bersifat kariogenik sehingga meningkatkan kerentanan terhadap karies gigi. Karies gigi yang berlangsung lama serta tidak mendapatkan penanganan sejak dini dapat mengakibatkan pencabutan (Pegayang, Terok, & Lengkong, 2023).

Pada kegiatan pengabdian ini dilakukan *pretest* and *posttest* untuk mengetahui dampak penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan. Para murid diminta menjawab kuesioner yang berisi 10 pernyataan dengan jawaban ya dan tidak. Hal tersebut menyesuaikan dengan kemampuan kognitif kelas 2 SD dimana ada murid yang sudah lancar membaca dan ada juga yang belum lancar membaca. Selain itu, SD Negeri Mojosongo 1 merupakan sekolah inklusi sehingga menerima murid berkebutuhan khusus dengan kemampuan IQ minimal 70. Hasil *pretest* and *posttest* menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan dimana saat *pretest* responden dengan kriteria baik berjumlah 5 orang dan kriteria cukup berjumlah 16 orang. Sedangkan hasil *posttest* responden dengan kriteria baik berjumlah 9 orang dan kriteria cukup berjumlah 13 orang. Hal itu menunjukkan penggunaan media leaflet efektif untuk meningkatkan pengetahuan

sedangkan aplikasi pokemon smile dapat membantu meningkatkan praktek menggosok gigi secara benar pada anak- anak.

Media *leaflet* merupakan salah satu media pendidikan berupa selebar kertas yang dilipat berisi tulisan dengan kalimat-kalimat yang singkat, padat, mudah dimengerti, gambar-gambar yang sederhana, serta lebih mudah dibuat. *Leaflet* digunakan untuk memberikan keterangan singkat tentang suatu masalah. Popularitas *leaflet* seringkali sangat dipertimbangkan karena efisien (dana, tenaga dan fasilitasnya), praktis dan tahan lama, bisa digunakan dimanapun dan kapanpun serta mudah dibawa ataupun disimpan (Nubatonis & Ayatullah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mona dan Femy, *leaflet* dan buku saku sebagai media pembelajaran menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan dalam kesehatan gigi di kalangan siswa kelas tiga Sekolah Dasar. Kedua media tersebut memainkan peran penting dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang kesehatan gigi, namun *leaflet* menunjukkan hasil yang lebih signifikan dibandingkan dengan buku saku (Mona & Azalea, 2018).

Pokemon smile merupakan salah satu aplikasi simulasi game buatan Pokemon Company yang memiliki tujuan untuk membiasakan menyikat gigi dengan cara yang menyenangkan. Permainan dalam aplikasi pokemon smile adalah simulasi cara menyikat gigi yang baik dan benar dimana pemain akan menangkap Pokemon dan membasmi bakteri saat menyikat gigi (Fatonah, 2021). Hasil penelitian Nuraisya dkk menyimpulkan terdapat peningkatan nilai cara menggosok gigi responden dengan benar sebelum dan sesudah menggunakan aplikasi pokemon smile sehingga efektif meningkatkan kemampuan dalam cara menggosok gigi yang benar (Nuraisya, Ramadhani, Afdilla, Zainal, & Pradipta, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Fatonah (2021) juga menyimpulkan aplikasi game (Pokemon Smile) efektif meningkatkan kemampuan dalam gerakan menggosok gigi yang benar.

Dampak pelaksanaan kegiatan pengabdian terlihat dari antusias para siswa untuk praktek menggosok gigi menggunakan aplikasi pokemon smile. Selain itu pengetahuan para siswa mengalami peningkatan terlihat dari kenaikan skor *pretest* dan *posttest*. Setelah selesai kegiatan, tim pengabdian menemui kepala sekolah dan pihak sekolah menyampai terimakasih dan berharap kegiatan pengabdian masyarakat dapat berkelanjutan supaya dapat menambah wawasan para siswa tentang kesehatan secara umum termasuk kesehatan gigi dan mulut.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan gigi dan mulut di SD Negeri Mojosongo I berjalan dengan lancar. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk menjaga kesejahteraan secara umum. Perawatan gigi yang baik, termasuk menyikat gigi dan pemeriksaan rutin, dapat mencegah masalah yang serius dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Penggunaan media leaflet dan aplikasi pokemon smile berdampak pada meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dan praktek menggosok gigi pada anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, J. d., & Ratuela, J. E. (2022). Tingkat Pengetahuan tentang Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1-7.
- Anang & Robbihi, H. I. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut. *Jl-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 55-59.
- Fatonah, M. N. (2021). *Efektivitas Aplikasi Game (Pokemon Smile) dalam Melatih Gerakan Menggosok Gigi yang Benar di TK Negeri 1 Tanjung Lago*. Palembang: Politeknik Kesehatan Palembang Jurusan Kesehatan Gigi.
- Gestina, Y., & Meilita, Z. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun di Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal Afiat: Kesehatan dan Anak*, 81-89.
- Kemenkes, B. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*. Indonesia: Kementerian Kesehatan.
- Mona, D., & Azalea, F. W. (2018). Leaflet and pocketbook as an education tool to change level of dental health knowledge. *Bali Medical Journal*, 760-763.
- Nubatonis, M. O., & Ayatulah, M. I. (2019). Promosi Kesehatan Gigi dengan Menggunakan Media Leaflet terhadap Pengetahuan, Sikap, Status Kebersihan Gigi dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 147-156.
- Nuraisyah, Ramadhani, F., Afdilla, N., Zainal, N. A., & Pradipta, F. (2022). Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Menggunakan Aplikasi (Pokemon Smile) pada Anak TK Melati Mekar di Kelurahan Punggaluku Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Kesehatan dan Kesehatan Gigi*, 48-54.
- Pegayang, Z. I., Terok, K. A., & Lengkong, G. (2023). Penyuluhan Cara Menggosok Gigi yang Baik dan Benar di SDN 105 Manado. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MAPALUS (JPMM)*, 8-14.
- Tauchid, S. N., Pudentiana, & Subandini, S. L. (2017). *Buku Ajar Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: EGC.